

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

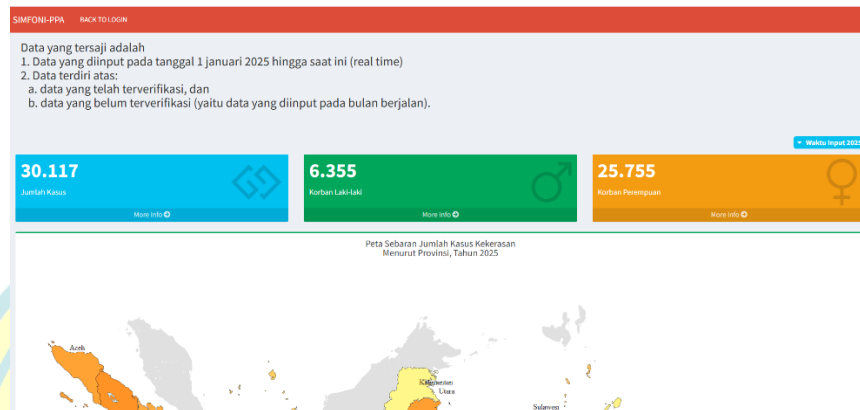
Kekerasan terhadap perempuan merupakan permasalahan sosial yang mengkhawatirkan dan masih marak terjadi hingga saat ini. Berdasarkan data statistik World Health Organization, satu dari tiga perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan fisik maupun seksual selama hidupnya. Angka ini menunjukkan kondisi yang tidak berubah selama sepuluh tahun terakhir, termasuk di Indonesia, di mana satu dari empat perempuan pernah mengalami kekerasan fisik dan seksual (World Health Organization, 2023).

Perilaku kekerasan merupakan bentuk ekspresi emosi yang muncul melalui tindakan yang tidak tepat akibat hilangnya kendali diri. (Alimi & Nurwati, 2021). Perilaku kekerasan atau *abusive* ditandai dengan tindakan yang mengontrol, mendominasi, atau merendahkan orang lain, baik secara fisik, verbal, emosional, maupun psikologis.

Perilaku *abusive* tidak selalu ditandai dengan luka fisik, melainkan juga dapat berbentuk manipulasi emosional, ancaman, hingga kontrol terhadap aktivitas korban. Bentuk-bentuk perilaku *abusive* tersebut sering kali menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, sehingga korban berada pada posisi yang rentan dan sulit untuk menyadari maupun keluar dari situasi tersebut.

Gambar 1.1

Data Jumlah Kasus Kekerasan KemenPPPA



Sumber: kekerasan.kemenpppa.go.id (diakses 11 Desember 2025)

Berdasarkan data *real-time* Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) per Desember 2025 yang dapat dilihat pada Gambar 1.1, tercatat sebanyak 30.117 kasus kekerasan telah dilaporkan sejak 1 Januari 2025. Data ini mencakup kasus yang telah terverifikasi maupun yang masih dalam proses verifikasi.

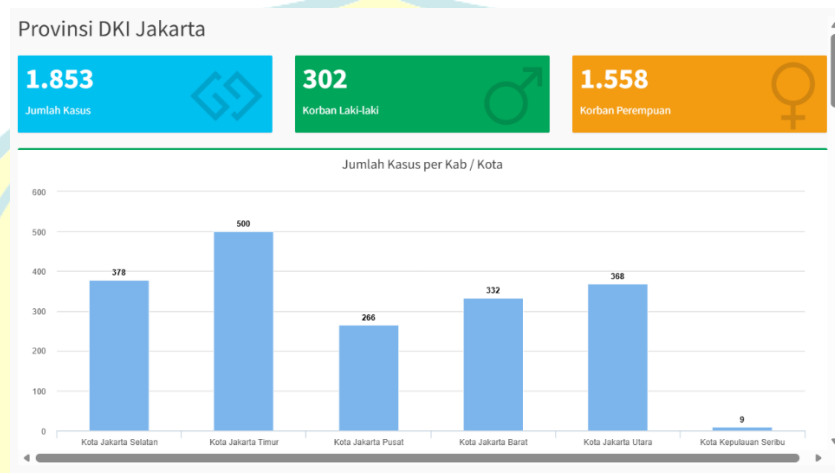
Merujuk pada total jumlah kasus kekerasan yang tercatat, sebanyak 6.355 korban merupakan laki-laki dan 25.755 korban merupakan perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, baik secara fisik, seksual, maupun psikologis.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan dampak dari stereotipe gender yang memandang perempuan sebagai makhluk lemah dan inferior dibanding laki-laki. Pandangan tersebut melanggar hegemoni laki-laki yang berujung pada tindakan semena-mena terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan

menjadi bentuk krisis kemanusiaan serta pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia (Islami, 2021).

Gambar 1.2

Data Jumlah Kekerasan di Jakarta



Sumber: kekerasan.kemenpppa.go.id (diakses 11 Desember 2025)

Jika ditinjau berdasarkan wilayah administratif, Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu wilayah dengan angka kekerasan yang relatif tinggi. Berdasarkan data pada Gambar 1.2, jumlah kasus tertinggi di Provinsi DKI Jakarta tercatat di Kota Jakarta Timur dengan 500 kasus, diikuti oleh Jakarta Selatan sebanyak 378 kasus, Jakarta Utara dengan 368 kasus, Jakarta Barat 332 kasus, Jakarta Pusat 266 kasus, dan Kepulauan Seribu 9 kasus.

Sebaran kasus tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan terjadi di seluruh wilayah Jakarta dan tidak terbatas pada area tertentu. Kondisi ini mencerminkan bahwa perempuan di Jakarta menghadapi risiko yang signifikan terhadap berbagai bentuk perilaku *abusive*. Oleh karena itu, konteks Jakarta menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

Tingginya angka kekerasan terhadap perempuan menunjukkan bahwa upaya perlindungan serta peningkatan kesadaran perempuan terhadap berbagai bentuk perilaku *abusive* masih memerlukan perhatian yang serius. Rendahnya kesadaran terhadap perilaku *abusive*, baik fisik maupun nonfisik, berpotensi membuat perempuan sulit mengenali dan merespons relasi yang merugikan dirinya. Oleh karena itu, diperlukan sarana yang mampu menjangkau perempuan secara luas untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap berbagai bentuk perilaku *abusive*.

Seiring dengan perubahan pola komunikasi masyarakat, perkembangan teknologi informasi di era digital membuka peluang baru dalam proses penyebaran informasi dan edukasi. Media sosial berkembang menjadi ruang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif dan advokasi isu sosial.

Media sosial merupakan *platform* digital yang menghubungkan penggunanya terhubung tanpa terhalang jarak dan waktu. Selain itu, media sosial memberikan ruang bagi penggunanya mengekspresikan ide secara kreatif dan menyebarkan informasi dengan waktu dan biaya yang lebih efisien (Manurung et al., 2023). Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari di era digital.

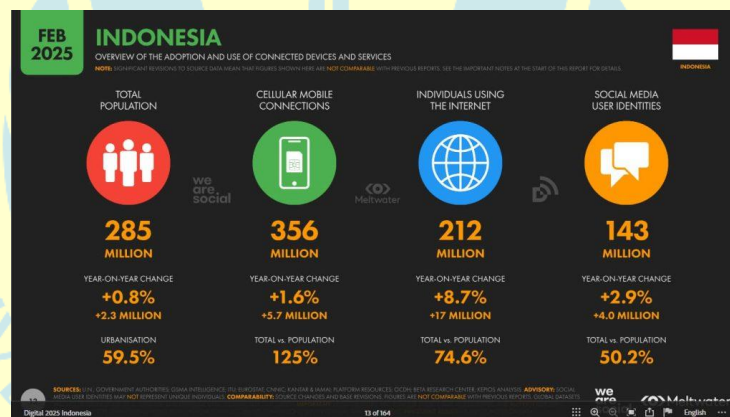
Kemampuan media sosial yang mampu menghilangkan batasan waktu, ruang, dan dimensi menjadikannya sebagai sarana komunikasi yang efisien, di mana proses penyampaian pesan dapat berlangsung secara cepat, sehingga menciptakan percepatan arus informasi (Putri et al., 2022). Fitur *feed* dan *reels* yang

disediakan oleh Instagram memungkinkan individu menjadi lebih mudah menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Aprilia et al., 2025).

Lebih dari itu, percepatan arus informasi tersebut turut mengubah pola interaksi sosial dan cara masyarakat dalam mengonsumsi informasi. Individu kini tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memproduksi serta mendistribusikan informasi secara mandiri melalui media sosial.

Gambar 1.3

Data Jumlah Pengguna Media Sosial di Indonesia



Sumber: Hootsuite (diakses 13 Oktober 2025)

Berdasarkan laporan We Are Social (2025) yang dilansir Hootsuite, terdapat sekitar 143 juta akun pengguna media sosial di Indonesia atau setara dengan 50,2 persen dari total populasi. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh masyarakat Indonesia telah aktif memanfaatkan media sosial. Angka tersebut juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia.

Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan adalah Instagram. Instagram merupakan media sosial berbasis foto dan video yang dilengkapi dengan fitur interaktif lainnya seperti *Stories*, *Reels*, dan *Live*. Diluncurkan pada tahun 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, Instagram dikembangkan sebagai aplikasi berbagi foto secara instan. Unsur kecepatan dalam berbagi dan kemampuan foto sebagai sarana komunikasi, yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, merupakan akar kesuksesan *platform* ini (Leaver et al., 2020, p. 2).

Instagram menjadi ruang ekspresi, komunikasi, hiburan, hingga eksistensi diri di era digital. Penggunaannya telah menyatu dengan rutinitas harian masyarakat sehingga Instagram menjadi ruang sosial yang membangun rasa keterikatan, penerimaan, dan motivasi (Fahrezi et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Instagram bukan hanya sekadar sarana berbagi informasi, melainkan telah berperan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Berdasarkan laporan Digital 2025:Indonesia yang diterbitkan oleh Data Reportal, tercatat sekitar 103 juta pengguna Instagram di Indonesia pada awal 2025. Besarnya jumlah pengguna tersebut menjadikan Instagram sebagai ruang yang strategis dalam penyebaran pesan-pesan sosial. Melalui konten yang informatif dan visual yang menarik, pengguna dapat membangun kesadaran publik serta mendorong perubahan sikap masyarakat.

Intelligentia - Dignitas

Gambar 1.4
Data Pengguna Media Sosial di Indonesia

TOP SOCIAL NETWORK PLATFORMS IN INDONESIA	PERCENTAGE	ACTIVE USERS (IN MILLION)
Instagram	84.80%	173.59
Facebook	81.30%	166.42
TikTok	63.10%	129.17
Twitter	58.30%	119.34
Pinterest	36.70%	75.12
Kuaishou	35.70%	73.08
LinkedIn	29.40%	60.18
Discord	17.60%	36.03
Likee	14.20%	29.07

Sumber: The Global Statistics (diakses 13 Oktober 2025)

Data yang diterbitkan oleh The Global Statistics pada Gambar 1.4, menunjukkan bahwa Instagram merupakan *platform* media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Persentase pengguna Instagram mencapai 84,80% dengan jumlah pengguna aktif sebanyak 173,59 juta jiwa. Angka ini menempatkan Instagram di posisi pertama, melampaui *platform* lain seperti Facebook (81,30%), TikTok (63,10%), dan Twitter (58,30%). Dominasi Instagram ini menunjukkan bahwa *platform* tersebut telah menjadi salah satu media utama bagi masyarakat dalam berinteraksi serta berbagi informasi dan edukasi.

Penggunaan media sosial, khususnya Instagram, dapat memengaruhi tingkat *self-esteem* individu. Penggunaan yang bersifat aktif, seperti mengunggah konten, memberikan komentar, dan berinteraksi dengan pengguna lain memiliki hubungan dengan *self-esteem* karena aktivitas tersebut dapat menumbuhkan rasa

keterhubungan sosial. Selain itu, semakin sering individu terlibat di *platform* media sosial, semakin tinggi pula rasa percaya dirinya (Trifiro & Prena, 2021).

Menurut Rosenberg (dalam Malasari & Mukhlis, 2022), *self-esteem* adalah sikap yang didasarkan pada persepsi perasaan mengenai sejauh mana seseorang merasa dirinya berharga dan mampu. *Self-esteem* menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari karena memengaruhi bagaimana individu berpikir, merasakan, dan berperilaku. *Self-esteem* juga berperan penting dalam membentuk kemampuan perempuan untuk merespons perilaku *abusive*.

Media sosial memungkinkan konten edukatif dan pemberdayaan berkontribusi pada pembentukan persepsi diri yang lebih positif melalui peningkatan pemahaman, validasi pengalaman, dan rasa keterhubungan sosial. Fenomena penggunaan media sosial yang memengaruhi *self-esteem* tersebut dapat diamati melalui akun media sosial yang menjadi wadah edukasi dan pemberdayaan.

Salah satu akun yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana edukasi adalah media sosial Instagram @femaledailynetwork. Berdiri sejak tahun 2005, Female Daily mulanya merupakan sebuah blog pribadi dengan konten *fashion* dan kecantikan yang dikelola oleh Hanifa Ambadar. Namun, kini Female Daily telah berkembang menjadi komunitas perempuan terbesar di Indonesia dalam bidang kecantikan dan gaya hidup. Perkembangan tersebut juga tercermin dari kehadirannya di Instagram melalui akun @femaledailynetwork yang memiliki lebih dari 844 juta *followers*.

Media sosial Instagram @femaledailynetwork dipilih oleh peneliti sebagai objek dalam penelitian ini dengan alasan bahwa Instagram @femaledailynetwork

secara konsisten menampilkan konten yang tidak hanya berfokus pada kecantikan dan gaya hidup, tetapi juga mengangkat isu sosial yang relevan bagi perempuan, seperti kesehatan reproduksi, kesetaraan gender, serta kekerasan perempuan. Selain itu, jumlah pengikut media sosial Instagram @femaledailynetwork lebih banyak dibandingkan dengan akun Instagram sejenis lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Daftar Akun Instagram yang Mengangkat Isu Perempuan

No	Akun Instagram	Jumlah Followers	Tahun Berdiri
1	@femaledailynetwork	844.452	2012
2	@beautyjournal	347.286	2017
3	@cewekbanget.id	200.881	2017
4	@wmnlyfe	170.079	2018
5	@magdaleneid	126.531	2012

Sumber: Data Olahan Peneliti, per tanggal 13 Oktober 2025

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, akun Instagram @femaledailynetwork merupakan salah satu akun edukasi perempuan yang paling lama berjalan dan paling banyak diikuti di Instagram. Hingga Oktober 2025, akun ini memiliki 844.452 pengikut yang menunjukkan angka tersebut lebih besar dibandingkan dengan akun sejenis lainnya seperti @beautyjournal dengan 347.286 pengikut, @cewekbanget.id dengan 200.881 pengikut, @wmnlyfe dengan 170.079 pengikut, dan @magdaleneid dengan 126.531 pengikut. Besarnya jumlah pengikut

menunjukkan tingginya tingkat popularitas dan jangkauan audiens yang dimiliki oleh Female Daily Network di Instagram, sehingga menjadikannya representasi yang kuat dalam mengamati bagaimana isu perempuan disebarluaskan dan diterima di media sosial.

Selain itu, @femaledailynetwork juga dikenal konsisten dalam menghadirkan konten yang tidak hanya membahas kecantikan dan gaya hidup, tetapi juga menyoroti isu-isu yang sering dianggap tabu. Keberanian akun ini dalam mengangkat topik-topik tersebut menunjukkan komitmen mereka terhadap pemberdayaan dan kesadaran diri perempuan.

Oleh karena itu, peneliti memilih akun @femaledailynetwork sebagai objek penelitian karena popularitasnya yang tinggi, kredibilitasnya sebagai media komunitas perempuan terbesar di Indonesia, serta relevansinya dalam membentuk wacana dan sikap kesadaran terhadap isu-isu perempuan di masyarakat.

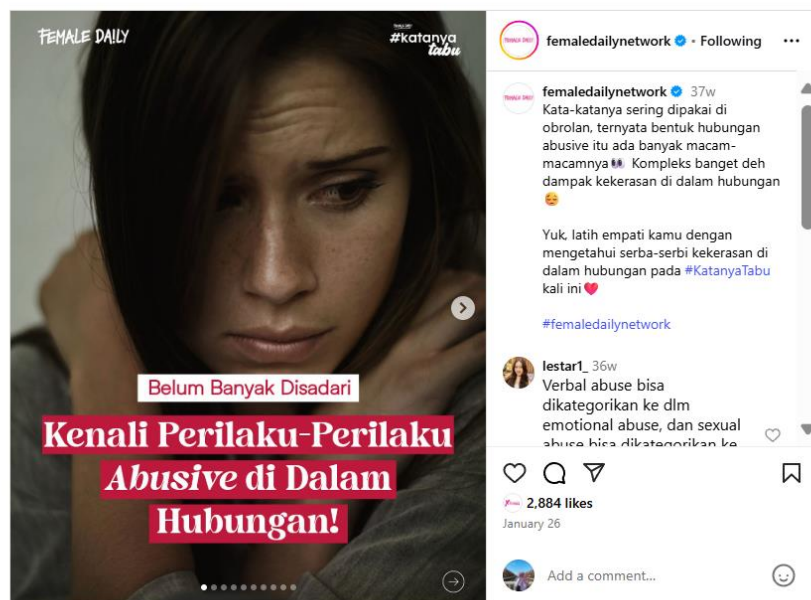
Female Daily merupakan komunitas perempuan yang berfokus pada isu-isu seputar kecantikan, kesehatan, gaya hidup, dan pemberdayaan perempuan. Melalui akun Instagram resminya, @femaledailynetwork, Female Daily secara konsisten menyediakan konten-konten yang relevan dengan kebutuhan perempuan, mulai dari *review* produk kecantikan, rekomendasi *skincare* dan *makeup*, hingga pembahasan topik sosial dan emosional yang berkaitan dengan kehidupan perempuan sehari-hari.

Salah satu bentuk nyata dari komitmen @femaledailynetwork dalam mengangkat isu-isu sensitif perempuan terlihat melalui segmen konten #KatanyaTabu. Segmen ini secara konsisten membahas berbagai topik yang sering

dihindari dalam percakapan publik, seperti kesehatan reproduksi, kesehatan mental, hingga kekerasan berbasis gender.

Melalui pendekatan komunikatif dan edukatif, konten-konten dalam #KatanyaTabu berusaha mematahkan stigma yang selama ini melekat pada isu-isu tersebut, sekaligus membuka ruang diskusi yang aman bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan memperluas kesadaran mereka.

Gambar 1.5
Unggahan Konten Kesadaran Perilaku *Abusive*



Sumber: Instagram @femaledailynetwork (diakses pada 13 Oktober 2025)

Berdasarkan Gambar 1.5, salah satu konten #KatanyaTabu membahas tentang bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan. Konten dengan judul “Kenali Perilaku-Perilaku *Abusive* di Dalam Hubungan” diunggah pada 26 Januari 2025. Unggahan ini memiliki total *likers* sebanyak 2.884 pengguna serta enam komentar

per tanggal 13 Oktober 2025. Unggahan konten tersebut menguraikan bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan, dampak dari kekerasan, tantangan keluar dari hubungan yang penuh kekerasan, serta hal yang dapat dilakukan saat mengalami kekerasan.

Konten “Kenali Perilaku-Perilaku *Abusive* di Dalam Hubungan” dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian mengenai sikap kesadaran perilaku *abusive* pada perempuan. Konten tersebut tidak hanya memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk perilaku *abusive* dalam hubungan, tetapi juga mengedukasi audiens mengenai dampak kekerasan, kesulitan korban dalam keluar dari hubungan *abusive*, serta langkah yang dapat dilakukan ketika mengalami kekerasan.

Media sosial memiliki kemampuan membentuk realitas sosial penggunanya melalui konten yang dikonsumsi. Paparan konten tersebut dapat memengaruhi cara individu memaknai isu sosial serta membentuk sikap dan respons perilaku terhadap isu tersebut (Hadiyanto et al., 2025). Konten edukatif pada Instagram @femaledailynetwork berpotensi membentuk cara perempuan mengenali dan memaknai perilaku *abusive*.

Penelitian Abdelkefi et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-esteem* rendah dengan kecenderungan perempuan untuk tetap bertahan dalam hubungan yang bersifat *abusive*. Hal ini terjadi karena persepsi diri yang negatif membuat individu merasa tidak berharga, takut kehilangan pasangan, dan sulit mengambil keputusan untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat. Oleh

karena itu, *self-esteem* berperan penting dalam menentukan kemampuan perempuan untuk melindungi diri dari kekerasan.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas hubungan media sosial dengan peningkatan kesadaran terhadap kekerasan pada perempuan atau kekerasan berbasis gender. Penelitian oleh Pohan et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan antara media sosial TikTok dan kesadaran akan pelecehan seksual. Sementara itu, Permatasari et al. (2023) menyoroti pentingnya literasi digital dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Penelitian Poernamasari (2023) secara spesifik meneliti Female Daily Network dan menunjukkan bahwa Female Daily Network telah berperan sebagai ruang publik virtual berbasis *cyberfeminism*, yaitu sebagai tempat perempuan saling mendukung dan berbagi pandangan dalam berbagai isu.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah menegaskan pentingnya media sosial dalam meningkatkan kesadaran terhadap kekerasan berbasis gender, namun belum ada yang secara spesifik meneliti hubungan media sosial Instagram @femaledailynetwork dan *self-esteem* dengan sikap kesadaran perilaku *abusive* pada perempuan di Jakarta.

Penelitian Pohan et al. (2023) berfokus pada platform TikTok dengan subjek penelitian mahasiswa Magister Prodi Ilmu komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara Angkatan 2023. Sementara itu, Permatasari et al. (2023) menekankan pada pelatihan literasi digital sebagai sarana pencegahan kekerasan, bukan pada analisis efek konten media sosial.

Kemudian, penelitian Poernamasari (2023) menyoroti peran Female Daily Network sebagai ruang public berbasis *cyberfeminism*, namun penelitian tersebut

belum mengkaji dampak konten Female Daily Network terhadap perubahan sikap kesadaran perempuan terhadap perilaku *abusive* atau kekerasan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah hubungan antara media sosial Instagram @femaledailynetwork dan *self-esteem* dengan sikap kesadaran perempuan di Jakarta terhadap perilaku *abusive*.

Peneliti kemudian melakukan penelitian pendahuluan (*preliminary research*) sebagai data pendukung yang dapat melengkapi permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian pendahuluan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai sejauh mana pengetahuan responden terkait perilaku *abusive* serta persepsi mereka terhadap peran media sosial dalam meningkatkan kepekaan terhadap isu tersebut.

Peneliti menyebarkan kuesioner dalam bentuk *Google Form* berisi 5 butir pertanyaan yang disebar secara daring hingga diperoleh jawaban dari 30 responden. Adapun berikut Gambar 1.6 yang memperlihatkan jawaban dari pertanyaan pertama.

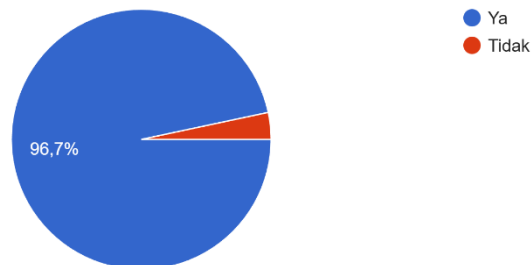
Intelligentia - Dignitas

Gambar 1.6

Hasil *Preliminary Research* Mengenai Pengetahuan Perilaku *Abusive*

Apakah Anda mengetahui arti dari istilah "perilaku abusive"?

30 jawaban



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Pertanyaan pertama pada *preliminary research* berisi pernyataan mengenai pengetahuan responden mengenai arti dari perilaku *abusive*. Melalui pertanyaan tersebut, diperoleh sebanyak 29 (96,7%) dari 30 responden yang mengetahui arti dari perilaku *abusive*.

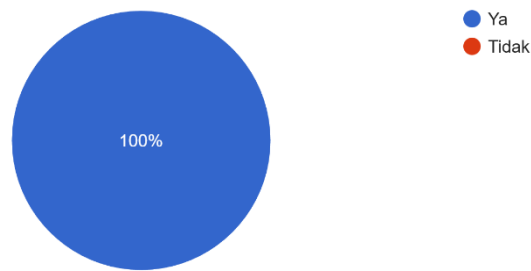
Beralih pada pertanyaan berikutnya, yakni pertanyaan mengenai pengetahuan responden dalam membedakan antara hubungan yang sehat dengan hubungan yang disertai perilaku *abusive*. Pertanyaan ini dijawab oleh para responden sesuai dengan diagram pada Gambar 1.7.

Intelligentia - Dignitas

Gambar 1.7

Hasil *Preliminary Research* Mengenai Pengetahuan Responden dalam Membedakan Hubungan yang Sehat dan yang *Abusive*

Apakah Anda dapat membedakan antara hubungan yang sehat dan yang abusive?
30 jawaban



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Dari hasil jawaban *preliminary research* mengenai pengetahuan responden dalam membedakan hubungan yang sehat dan hubungan yang disertai perilaku *abusive*, diperoleh sebanyak 30 (100%) dari 30 responden dapat membedakan antara hubungan yang sehat dengan hubungan yang disertai perilaku *abusive*.

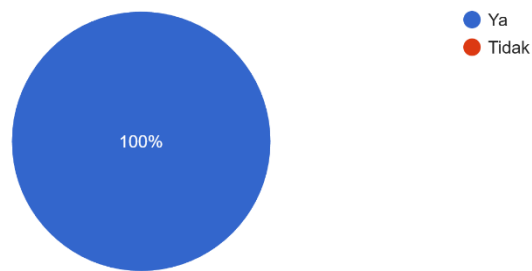
Kemudian, peneliti memberikan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman responden mengenai bentuk-bentuk perilaku *abusive*. Peneliti ingin mengetahui apakah responden menyadari bahwa perilaku *abusive* tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat terjadi dalam bentuk kekerasan verbal maupun emosional. Pertanyaan ini kemudian dijawab oleh para responden sesuai diagram pada Gambar 1.8.

Gambar 1.8

Hasil *Preliminary Research* Mengenai Pengetahuan Bentuk Perilaku *Abusive*

Apakah Anda menyadari bahwa perilaku abusive tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga verbal atau emosional?

30 jawaban



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

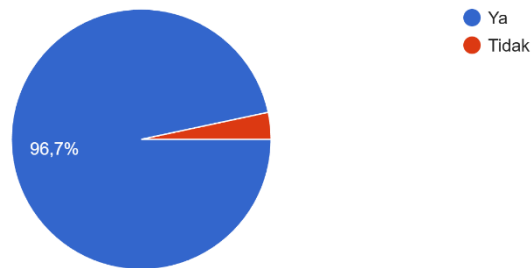
Berdasarkan data pada Gambar 1.8, sebanyak 30 dari 30 responden (100%) menyadari bahwa perilaku *abusive* tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat terjadi dalam bentuk kekerasan verbal maupun emosional.

Berikutnya peneliti menanyakan apakah responden merasa bahwa masih banyak perempuan yang belum menyadari sedang berada dalam hubungan *abusive*. Melalui pertanyaan ini, didapatkan 29 dari 30 responden (96,7%) menjawab “Ya”. Hal ini menunjukkan bahwa para responden memiliki kesadaran bahwa masih banyak perempuan yang belum menyadari sedang berada dalam hubungan *abusive*. Jawaban para responden dapat dilihat pada Gambar 1.9.

Gambar 1.9**Hasil *Preliminary Research* Terkait Tingkat Kesadaran terhadap Perilaku *Abusive***

Apakah Anda merasa bahwa masih banyak perempuan yang belum menyadari sedang berada dalam hubungan abusive?

30 jawaban



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Terakhir, peneliti menanyakan apakah responden merasa lebih peka terhadap tanda-tanda perilaku *abusive* setelah melihat konten edukatif di media sosial. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran sensitivitas individu terhadap isu kekerasan dalam hubungan.

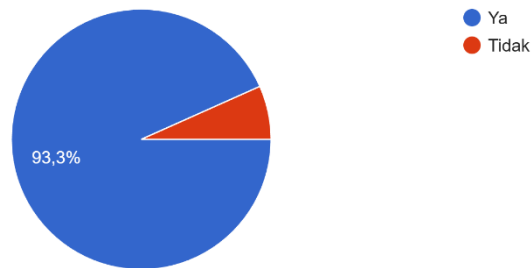
Intelligentia - Dignitas

Gambar 1.10

Hasil *Preliminary Research* Terkait Peran Media Sosial dalam Membangun Kepekaan Responden

Apakah Anda pernah merasa lebih peka terhadap tanda-tanda perilaku abusive setelah melihat konten edukatif di media sosial?

30 jawaban



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Pada Gambar 1.10, diperoleh jawaban sebanyak 28 dari 30 responden (93,3%) menjawab “Ya”. Para responden merasa media sosial memiliki peran dalam meningkatkan kepekaan dan pengetahuan individu terhadap perilaku *abusive* melalui penyebaran konten edukatif.

Berdasarkan data yang telah dijabarkan, adapun beberapa alasan pemilihan unggahan berjudul “Kenali Perilaku-Perilaku *Abusive* di Dalam Hubungan” pada 26 Januari 2025, yaitu permasalahan angka kekerasan terhadap perempuan yang tinggi sebesar 30.117 kasus sebagaimana dilaporkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan kasus kekerasan terhadap laki-laki yang berjumlah sebesar 6.355 kasus dalam periode yang sama. Data ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan korban utama dalam kekerasan.

Kemudian, unggahan ini dipilih karena pembahasan yang mendalam mengenai bentuk-bentuk kekerasan, tantangan, dampak, dan solusi yang dapat dilakukan ketika mengalami kekerasan dibalut dengan elemen visual yang menarik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuktikan apakah terdapat “Hubungan Media Sosial Instagram @femaledailynetwork Dan *Self-Esteem* Dengan Sikap Kesadaran Perilaku *Abusive* Pada Perempuan di Jakarta”. Penelitian ini dilakukan guna memberikan gambaran mengenai penggunaan media sosial Instagram yang bersifat edukatif dan tingkat *self-esteem* dapat memengaruhi kesadaran diri perempuan terhadap perilaku *abusive* dalam kehidupan sehari-hari.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, teridentifikasi beberapa masalah krusial yang menjadi dasar utama penelitian ini, yaitu besarnya angka kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan dan perilaku *abusive* terhadap perempuan menjadi ancaman serius bagi kesejahteraan sosial, baik secara internasional maupun nasional.

Secara internasional, World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa sepertiga perempuan di dunia, atau sekitar 736 juta perempuan, pernah mengalami kekerasan fisik maupun seksual. Kemudian, satu dari empat perempuan mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangan mereka dan ini merupakan bentuk pelecehan yang paling banyak dilaporkan, di mana sekitar 641 juta perempuan mengaku pernah mengalaminya (Detik.com, 2025).

Fenomena kekerasan terhadap perempuan juga masih menjadi permasalahan yang kerap terjadi di Indonesia dan membutuhkan perhatian serius.

Kasus kekerasan yang tercatat di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) terus meningkat. Hingga per 11 Desember 2025, tercatat 30.117 kasus kekerasan dengan 25.755 di antaranya merupakan korban perempuan (KemenPPPA, 2025).

Angka kekerasan terhadap perempuan ini lebih tinggi dibandingkan dengan kasus kekerasan terhadap laki-laki yang berjumlah sebesar 6.355 kasus dalam periode yang sama. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi kelompok yang paling rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, seksual, maupun psikologis.

Jika dilihat dari wilayah administratif, Provinsi DKI Jakarta menjadi salah satu daerah dengan angka kekerasan yang cukup tinggi. Berdasarkan data KemenPPPA, tercatat 1.853 kasus kekerasan di wilayah DKI Jakarta, dengan 1.558 di antaranya merupakan korban perempuan dan 295 korban laki-laki.

Tingginya angka tersebut menandakan bahwa isu kekerasan terhadap perempuan masih menjadi tantangan besar yang perlu diselesaikan melalui berbagai pendekatan, salah satunya melalui peningkatan kesadaran diri perempuan mengenai bentuk-bentuk perilaku *abusive* yang mungkin terjadi di sekitar mereka. Melihat kondisi tersebut, disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tingginya angka kekerasan terhadap perempuan di Jakarta dengan rendahnya tingkat kesadaran diri perempuan terhadap bentuk-bentuk perilaku *abusive*.

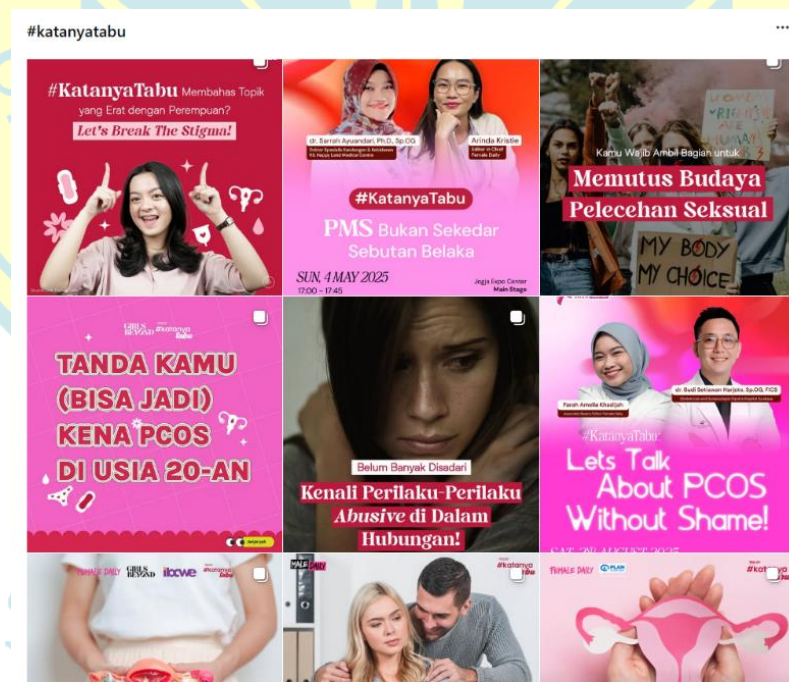
Selain itu, ditemukan bahwa *self-esteem* berperan penting dalam menentukan kemampuan perempuan untuk melindungi diri dari perilaku *abusive*

dan mengambil keputusan yang lebih sehat dalam relasi interpersonal. Perempuan dengan *self-esteem* rendah lebih mungkin menerima perilaku *abusive*.

Kehadiran dan perkembangan pesat media sosial telah menjadikannya alat kritis bagi mobilisasi publik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kekerasan terhadap perempuan (Fairbairn, 2021). Media sosial juga mampu meningkatkan *self-esteem* individu karena munculnya rasa keterhubungan sosial ketika melakukan aktivitas di media sosial. Salah satu akun yang aktif membahas isu perempuan di media sosial adalah @femaledailynetwork, yang memiliki lebih dari 800 ribu pengikut dan memiliki segmen konten #KatanyaTabu.

Gambar 1.11

Konten #KatanyaTabu pada Instagram @femaledailynetwork



Sumber: Instagram @femaledailynetwork (diakses pada 10 Mei 2026)

Pada konten ini, Female Daily fokus membahas isu-isu yang jarang dibicarakan secara terbuka, termasuk kekerasan atau perilaku *abusive* yang diunggah pada 26 Januari 2025 dengan judul “Kenali Perilaku-Perilaku *Abusive* di Dalam Hubungan”. Meskipun konten tersebut menarik dan edukatif, masih belum diketahui sejauh mana paparan unggahan konten tersebut dengan sikap kesadaran diri terhadap perilaku *abusive* pada perempuan di Jakarta.

Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk memahami hubungan antara media sosial Instagram @femaledailynetwork dan *self-esteem* dengan pembentukan kesadaran diri perempuan terhadap perilaku *abusive*, sebagai langkah awal dalam upaya preventif terhadap kekerasan yang terjadi di masyarakat.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian sangat penting agar penelitian ini lebih terarah dan relevan. Tanpa pembatasan yang jelas, penelitian berpotensi menjadi terlalu luas, yang dapat mengurangi kedalaman analisis dan validitas hasil. Oleh karena itu, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya berfokus pada unggahan “Kenali Perilaku-Perilaku *Abusive* di Dalam Hubungan” yang diunggah akun Instagram @femaledailynetwork pada tanggal 26 Januari 2025.

Unggahan tersebut dipilih karena secara spesifik membahas bentuk-bentuk perilaku *abusive* yang kerap terjadi, namun seringkali tidak disadari oleh perempuan sebagai bentuk kekerasan. Selain itu, konten ini juga mencerminkan upaya edukatif yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menelusuri hubungan

antara media sosial akun Instagram @femaledailynetwork dengan sikap kesadaran diri terhadap perilaku *abusive*.

Kemudian, variabel *self-esteem* dalam penelitian ini dibatasi pada tingkat penilaian diri perempuan terhadap dirinya sendiri sebagaimana diukur melalui instrumen kuesioner, dan tidak dimaksudkan untuk mengukur kondisi klinis atau diagnosis psikologis tertentu. Berdasarkan batasan tersebut, *self-esteem* dipahami sebagai konstruk psikologis nonklinis yang relevan untuk dianalisis dalam penelitian komunikasi, khususnya dalam melihat keterkaitannya dengan pembentukan sikap kesadaran perempuan terhadap perilaku *abusive*.

Subjek penelitian dibatasi hanya pada perempuan yang berdomisili di Jakarta, dengan pertimbangan bahwa DKI Jakarta merupakan wilayah dengan angka kekerasan terhadap perempuan yang cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya (KemenPPPA, 2025). Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) per Desember 2025, tercatat 1.853 kasus kekerasan di Provinsi DKI Jakarta, dengan 1.558 di antaranya merupakan korban perempuan. Fakta ini memperlihatkan bahwa perempuan di Jakarta masih berada dalam situasi rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, sehingga penting untuk meneliti bagaimana tingkat kesadaran diri mereka terhadap perilaku *abusive* terbentuk melalui paparan konten media sosial.

Pembatasan masalah ini diperlukan untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis penelitian, agar hasil yang diperoleh lebih spesifik dan relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan batasan tersebut, penelitian ini tidak akan membahas seluruh konten dari akun @femaledailynetwork, melainkan hanya

menyoroti unggahan “Kenali Perilaku-Perilaku *Abusive* di Dalam Hubungan” yang diunggah pada 26 Januari 2025 serta tingkat *self-esteem* perempuan di Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan laporan Catatan Tahunan 2024 Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan yang dilansir bincangperempuan.com, tercatat sebesar 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan. Angka ini meningkat hampir 10% dari tahun sebelumnya. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih menjadi isu serius yang terus terjadi dan membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Meningkatnya angka tersebut juga menjadi indikasi bahwa masih banyak perempuan yang belum memiliki kesadaran diri untuk mengenali bentuk-bentuk kekerasan, termasuk perilaku *abusive* yang sering kali terselubung dalam relasi interpersonal.

Akun Instagram @femaledailynetwork merupakan salah satu akun yang aktif membahas topik kehidupan perempuan. Salah satu unggahan yang menarik adalah unggahan dengan judul “Kenali Perilaku-Perilaku *Abusive* di Dalam Hubungan” yang bertujuan untuk membantu perempuan lebih peka dan sadar terhadap tanda-tanda kekerasan. Kesadaran ini tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang diterima, tetapi juga oleh faktor internal seperti *self-esteem*. Perempuan dengan tingkat *self-esteem* yang baik cenderung lebih mampu mengidentifikasi perilaku yang bersifat *abusive*.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui hubungan antara unggahan Instagram @femaledailynetwork dan tingkat *self-esteem* dengan

sikap kesadaran terhadap perilaku *abusive*. Oleh karena itu, dapat ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara media sosial Instagram @femaledailynetwork pada unggahan “Kenali Perilaku-Perilaku *Abusive* di Dalam Hubungan” 26 Januari 2025 dengan sikap kesadaran terhadap perilaku *abusive* pada perempuan di Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan sikap kesadaran terhadap perilaku *abusive* pada perempuan di Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara media sosial Instagram @femaledailynetwork pada unggahan “Kenali Perilaku-Perilaku *Abusive* di Dalam Hubungan” 26 Januari 2025 dan *self-esteem* secara simultan dengan sikap kesadaran perilaku *abusive* pada perempuan di Jakarta?

1.5. Tujuan Penelitian

Selaras dengan paparan latar belakang beserta rumusan masalah penelitian di atas, fenomena kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia terus meningkat, terutama di wilayah DKI Jakarta. Media sosial turut berperan dalam membangun kesadaran perempuan terhadap isu kekerasan, terutama perilaku *abusive* dalam hubungan. Unggahan “Kenali Perilaku-Perilaku *Abusive* di Dalam Hubungan” 26 Januari 2025 oleh akun Instagram @femaledailynetwork memberikan informasi terkait beragam bentuk perilaku *abusive*, dampak dan tantangan, serta solusinya. Unggahan ini berpotensi memengaruhi sikap kesadaran perempuan terhadap kekerasan.

Namun, tingkat kesadaran perempuan terhadap perilaku *abusive* tidak hanya dipengaruhi oleh paparan informasi di media sosial, tetapi juga oleh faktor internal seperti *self-esteem*. Perempuan dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki persepsi diri yang positif dan memiliki keberanian untuk menetapkan batasan dalam hubungan. Sebaliknya, perempuan dengan *self-esteem* rendah cenderung rentan terjebak dalam hubungan yang *abusive*. Maka dari itu, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara media sosial Instagram @femaledailynetwork pada unggahan “Kenali Perilaku-Perilaku *Abusive* di Dalam Hubungan” tanggal 26 Januari 2025 dengan sikap kesadaran terhadap perilaku *abusive* pada perempuan di Jakarta.
2. Untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan sikap kesadaran terhadap perilaku *abusive* pada perempuan di Jakarta.
3. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial Instagram @femaledailynetwork pada unggahan “Kenali Perilaku-Perilaku *Abusive* di Dalam Hubungan” tanggal 26 Januari 2025 dan *self-esteem* secara simultan dengan sikap kesadaran perilaku *abusive* pada perempuan di Jakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun pihak lain, baik dari segi akademis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.6.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi massa dan media digital. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peran media sosial, khususnya Instagram, sebagai media edukatif dan advokasi sosial dalam konteks kekerasan berbasis gender. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teoretis mengenai bagaimana faktor internal (*self-esteem*) dan faktor eksternal (media sosial) dalam memengaruhi sikap kesadaran perempuan terhadap perilaku *abusive*.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para praktisi dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai bentuk-bentuk perilaku *abusive* yang kerap tidak disadari dalam hubungan sehari-hari. Peningkatan kesadaran tersebut diharapkan membuat perempuan menjadi lebih peka dan berani untuk mengambil langkah yang tepat dalam menghadapi situasi yang berpotensi merugikan dirinya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga, komunitas, dan aktivis perempuan dalam merancang strategi kampanye yang lebih efektif sehingga upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan dapat dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Intelligentia - Dignitas